

ISSN 9772088485024



KADERA BAHASA

Volume 8, No.1 Edisi April 2016 **Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesusasteraan**

UNSUR MORFEMIS UNIK PENDUKUNG SITUASI ARKAIS
PADA *JANTURAN*
Mulyanto

PEMBENTUKAN KATA BENDA DALAM BAHASA JERMAN
Donna Retty M. Timboeleng

MORFOFONEMIK BAHASA TALAUD
James Edward Lalira

FRASA NOMINA ENDOSENTRIS BAHASA PONOSAKAN
Oldrie Ch. Sorey

EKSISTENSI DAN FUNGSIONALITAS *ADA*
DALAM BAHASA MELAYU MANADO
Nurul Qomariah

PENYIMPANGAN STRUKTUR FRASA BAHASA INDONESIA
PADA SPANDUK DAN PAPAN NAMA DI KABUPATEN BANTUL
Aji Prasetyo

PERILAKU SINTAKSIS BAHASA PONOSAKAN
Sri Diharti

UNGKAPAN METAFORIS BAHASA MELAYU TERNATE
DI DESA SEA TUMPENGAN, SEA MITRA, DAN BUHA
Vivi Nansy Tumuju

UNGKAPAN BERMAKNA BUDAYA DALAM UPACARA
ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT ETNIK GORONTALO
Mercy Mantau

MORFOLOGI CERITA RAKYAT MALIND ANIM KANUME
Esther Rita Embram

POTRET PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL
MERPATI BIRU KARYA ACHMAD MUNIF
Basuki Sarwo Edi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA SULAWESI UTARA

KADERA BAHASA	Volume 8	Nomor 1	Halaman 1-140	Manado April 2016	ISSN 9772088485024
------------------	-------------	------------	------------------	----------------------	-----------------------

DAFTAR ISI

UNSUR MORFEMIS UNIK PENDUKUNG SITUASI ARKAIS PADA <i>JANTURAN</i> <i>THE UNIQUE OF MORPHEME ELEMENTS THAT SUPPORT THE ARCHAIC SITUATION ON JANTURAN</i> Mulyanto	1
PEMBENTUKAN KATA BENDA DALAM BAHASA JERMAN <i>THE NOUN FORMATION OF GERMAN</i> Donna Retty M. Timboeleng	13
MORFOFONEMIK BAHASA TALAUD <i>THE MORPHOPHONEMIC OF TALAUD</i> James Edward Lalira	19
FRASA NOMINA ENDOSENTRIS BAHASA PONOSAKAN <i>ENDOENTRIC NOUN PHRASE IN PONOSAKAN LANGUAGE</i> Oldrie Ch. Sorey	29
EKSISTENSI DAN FUNGSIONALITAS <i>ADA</i> DALAM BAHASA MELAYU MANADO <i>FUNCTIONALITY AND EXISTANCE OF ADA IN MANADO MALAY LANGUAGE</i> Nurul Qomariah	43
PENYIMPANGAN STRUKTUR FRASA BAHASA INDONESIA PADA SPANDUK DAN PAPAN NAMA DI KABUPATEN BANTUL <i>INDONESIAN IRREGULARITIES PHRASE STRUCTURE AT THE BANNERS AND SIGNAGE IN THE DISTRICT BANTUL</i> Aji Prasetyo	55
PERILAKU SINTAKSIS BAHASA PONOSAKAN <i>SYNTACTIC OF PONOSAKAN LANGUAGE</i> Sri Diharti	67
TINDAK TUTUR DALAM SURAT PERJANJIAN KERJA DI PERUSAHAAN MINYAK BOJONEGORO	

UNGKAPAN BERMAKNA BUDAYA DALAM UPACARA ADAT
PERNIKAHAN MASYARAKAT ETNIK GORONTALO
*THE EXPRESSIONS USED AND EXPRESSED IN A TRADITIONAL
WEDDING CEREMONY ON THE GORONTALO'S ETHNIC*

Mercy Mantau

Fakultas Ilmu Budaya Unsrat Manado
Jalan Kampus Unsrat Bahu, Manado, Sulawesi Utara
mercymantau2011@gmail.com

Abstract

This research aims to describe and analyze the expressions used and expressed in a traditional wedding ceremony especially during the Motolobalango (to the marriage proposed), Modutu (to bring dowry delivery), and Moponika (to marry the couple) phases based on the Gorontalo's cultural context, in obtaining their meanings, and to discover their patterns of thinking through the cultural meaning expressions.

The data have been gathered through participation observations and interviews. The model of interviewing used, have been taken from Spradley (1979) which are descriptive questions consisting of grand tour questions, mini tour questions, example questions, and experience questions. After that, the data were described by using ethnography of SPEAKING technic by Dell Hymes. The three important phases of traditional wedding ceremony contain eight aspects of SPEAKING acronym.

The research result shows that there are a lot of cultural meaning expressions in the Gorontalo culture. The results of this study are presented as follows: the communication processes are being carried out by verbal and nonverbal performances and can describe the Gorontalo people's patterns of thinking which are among other: religious, handworking, showing, and appreciating good manner in their social and family lives.

Keywords: expressions, Gorontalo Language, SPEAKING

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ungkapan-ungkapan dalam upacara adat pernikahan etnik Gorontalo, terutama yang terdapat dalam tiga tahap terpenting dalam upacara adat tersebut, yaitu *motolobalango*, *modutu*, dan *moponika*; menganalisis ungkapan-ungkapan tersebut berdasarkan konteks budaya Gorontalo untuk memperoleh makna budayanya, dan menjelaskan pola pikir masyarakat etnik Gorontalo berdasarkan makna budaya ungkapan-ungkapan tersebut.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi partisipasi yang dilengkapi dengan teknik wawancara yang dikemukakan oleh Spradley (1979). Selanjutnya, data dijabarkan dengan menggunakan teknik *Ethnography of Speaking* yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1974). Ketiga tahap terpenting mengandung delapan aspek akronim SPEAKING tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tahapan upacara adat pernikahan etnik Gorontalo, khususnya dalam tahap *motolobalango* (meminang), *modutu* (mengantar harta pernikahan), dan *moponika* (menikahkan) terdapat ungkapan-ungkapan yang mengandung makna budaya yang dilantunkan dalam bentuk puisi tradisional yang disebut *tuja'i* dan *palebobu*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi dalam ketiga tahapan tersebut berlangsung lancar, baik secara verbal maupun nonverbal, juga menggambarkan pola pikir masyarakat etnik Gorontalo yang religius, pekerja keras, mengagungkan nilai tatakrama dalam pergaulan, dan kekeluargaan.

Kata kunci: Ungkapan-ungkapan, Bahasa Gorontalo, SPEAKING

Pendahuluan

Sebagai bangsa berbudaya, masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam suku bangsa memiliki beragam bahasa daerah yang digunakan dalam proses komunikasi sehari-hari. Bahasa daerah ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi lambang identitas diri dari suatu komunitas budaya. Berhubungan dengan hal tersebut, masyarakat etnik Gorontalo pun memiliki tiga bahasa daerah yang digunakan sebagai media komunikasi dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yaitu bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, dan bahasa Atinggola. Dari ketiga bahasa tersebut, bahasa Gorontalo paling banyak penuturnya, tersebar dari wilayah Kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo, sebagian wilayah Kabupaten Gorontalo Utara hingga Kabupaten Pohuwato. Sementara itu, bahasa Atinggola hanya digunakan oleh penduduk yang bermukim di wilayah Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara. Demikian pula halnya dengan bahasa Suwawa hanya digunakan oleh sebagian penutur yang bermukim di wilayah Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango.

Bahasa dan budaya bagaikan dua sisi dari satu mata uang yang tak terpisahkan sebab kandungan nilai dalam setiap budaya dapat terungkap melalui penggunaan bahasa dalam kehidupan manusia sehari-hari. Kehidupan manusia pada hampir semua lapisan masyarakat di dunia ini terbagi dalam tingkatan-tingkatan tertentu. Tingkatan kehidupan individu dalam antropologi disebut *life-cycle*, contoh: masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa sesudah pernikahan, dan masa tua. Pada masa peralihan ketika individu beralih dari satu tingkat kehidupan ke tingkat kehidupan lain, biasanya diadakan pesta atau upacara adat untuk

merayakan masa peralihan tersebut. Upacara ini bersifat universal karena hampir semua komunitas masyarakat di dunia ini memilikinya. Sifat universal ini disebabkan oleh adanya pemahaman umum pada manusia bahwa setiap tingkat kehidupan akan membawa seseorang ke dalam lingkungan sosial yang baru dan lebih luas. Hanya saja tidak semua masa peralihan dianggap sama pentingnya dalam semua budaya. Satu masa peralihan yang terpenting dalam siklus kehidupan manusia adalah masa peralihan dari tingkat kehidupan remaja ke tingkat kehidupan berkeluarga, yaitu pernikahan. Pernikahan merupakan bagian kehidupan manusia yang amat suci dan akan membawa kebahagiaan serta meninggalkan kesan yang menyenangkan dan mengagumkan apabila prosesi pernikahan dilaksanakan menurut upacara adat yang sesuai dengan tahapan pernikahan (Koentjaraningrat 1985:88-90).

Adat-istiadat merupakan norma yang sangat dijunjung tinggi oleh individu atau masyarakat yang menganutnya dan menanamkan kepercayaan yang teguh akan kemahakuasaan Allah SWT yang mencipta manusia dengan kesempurnaan. Selain itu, adat-istiadat menjadi wujud kebudayaan yang berisi nilai-nilai luhur yang berfungsi juga sebagai tata krama yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada perilaku setiap individu dalam bermasyarakat. Atas dasar itulah maka adat-istiadat Gorontalo sebagai bagian dari kebudayaan nasional perlu dibina dan dilestarikan untuk menunjang dan membantu terwujudnya tujuan nasional yang tercantum dalam pasal 32 UUD 45 tentang pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional maupun daerah (Usman, 2008:140). Daerah Gorontalo sebagai salah satu dari 19 wilayah adat di Indonesia memiliki

kebudayaan yang dipengaruhi ajaran agama Islam dalam mengatur aktivitas kehidupan masyarakat Gorontalo sehingga dapat memberi keseimbangan hidup dalam penyelenggaraan pemerintahan, keagamaan, ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Perpaduan adat dan syariat Islam sebagaimana terungkap dalam *tabuda* (pesan kearifan) yang ditinggalkan oleh Sultan Eyato, yaitu *adati bula-bula'o to sareati, sareati bula-bula'o to kitabullah* 'adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah'. Pesan moral ini telah terpatri dalam ritme kehidupan sehari-hari masyarakat Gorontalo (Botutihe, 2003:16).

Eratnya hubungan adat istiadat etnik Gorontalo dengan agama Islam didasarkan pada fakta sejarah yang menyebutkan bahwa agama Islam telah masuk ke Gorontalo sejak abad XVI (tahun 1525) pada masa pemerintahan Raja Amay. Sistem peradatan yang telah turun temurun dari dahulu hingga sekarang masih tetap diberlakukan sesuai dengan ungkapan adat *malo kakali, lonto butu asali, tobulya wali-wali* 'sudah tetap dari awal mula dan sampai kini masih tetap berlaku'. Berkaitan dengan adat istiadat Gorontalo yang bernuansa Islam, salah satu contoh, yakni pernikahan adat Gorontalo. Proses pelaksanaan upacara adat pernikahan Gorontalo meliputi beberapa tahap, yaitu *mongilalo* 'meninjau', *mohabari* 'meminta penjelasan', *modulobupa* 'musyawarah informal', *baalanga* 'penyampaian hari peminangan', *motolobalango* 'meminang', *modutu* 'mengantar harta pernikahan' (mencakup tahap *modepita mabaruu* 'mengantar mahar' dan *modepita dilonggato* 'mengantar bahan makanan'), *moponika* 'menikahkan' (mencakup tahap *mobatamu Qur'ani* 'khatam Alquran', *mopotilandabu* 'mempertunangkan', *mongakaji* 'akad nikah', dan *momalebobu* 'menasihati dan mendoakan', dan

modelo 'membawa pengantin ke rumah orang tua pengantin pria' (Botutihe, 2003:15).

Pada tahap-tahap prosesi adat pernikahan etnik Gorontalo biasanya digunakan ungkapan-ungkapan bahasa yang indah yang disampaikan dengan cara dilantunkan dalam bentuk *Tija'i* dan *Palebobu* oleh para *baate* (ketua pemangku adat), baik dari keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan. *Tija'i* dan *palebobu* yang merupakan dua bentuk sastra lisan Gorontalo merupakan bentuk ungkapan bahasa lisan yang dipuisikan dengan sangat menarik dan diubah sedemikian rupa sehingga maksud, gagasan, semangat, serta keyakinan yang terkandung di dalamnya, misalnya, yang disampaikan pihak laki-laki pada saat *tolobalango* (peminangan) dapat diterima dengan baik oleh pihak keluarga perempuan (Lihawa, 2008:171). Pada masa sekarang ini masyarakat Gorontalo pada umumnya tidak hanya menggunakan bahasa Gorontalo dalam berkomunikasi karena mereka pada umumnya sudah menggunakan bahasa Indonesia, misalnya, dalam situasi resmi, seperti urusan administrasi, pemerintahan, atau menggunakan bahasa Melayu Manado dalam pergaulan sehari-hari. Sementara itu, dalam prosesi adat, seperti pernikahan, kelahiran anak, kematian, dan penganugerahan gelar adat, bahasa Gorontalo sebenarnya sejak dahulu kala sudah memegang peran penting karena menjadi bahasa pengantar utama dalam berkomunikasi. Keunikan bahasanya tampak pada penggunaan ungkapan-ungkapan bahasa yang *ditija'i* (dipuisikan) yang tidak saja terdengar indah ketika dituturkan, tetapi sarat pula dengan nilai-nilai moral.

Pada zaman dahulu makna ungkapan-ungkapan bahasa yang dituturkan oleh para pemangku adat dalam suatu upacara adat masih dipahami oleh orang Gorontalo pada

umumnya. Namun, pada masa sekarang ini ungkapan-ungkapan tersebut kurang dipahami lagi, terutama oleh para generasi mudanya. Hal ini tidak terlepas dari adanya perubahan bentuk pemahaman dan pola berpikir orang Gorontalo yang sudah tersentuh pula oleh arus modernisasi sehingga mempengaruhi karakter orang Gorontalo dalam memandang dan memperlakukan budaya-budaya lokal etnik Gorontalo. Mereka menguasai bahasa Gorontalo dengan baik, tetapi mereka tidak memahami lagi makna yang terkandung dalam sastra lisan, seperti *Tijai* dan *Palebobu*. Padahal, apabila diteliti lebih mendalam, di dalam kedua bentuk sastra lisan ini banyak terdapat ungkapan yang maknanya mencerminkan konsep pola pikir masyarakat etnik Gorontalo yang sesungguhnya.

Penelitian tentang bahasa dan budaya etnik Gorontalo selama ini telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, seperti bahasawan Wilhelm Joest (1883), Breukink (1906), Mansoer Pateda (1977), dan Yus Badudu (1982). Penelitian ini mengkaji relasi bahasa dengan budaya etnik tertentu. Dengan demikian, kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kerangka teori Linguistik Antropologi. Menurut Folley (1997), Linguistik Antropologi merupakan cabang linguistik yang menempatkan bahasa dalam konteks sosial budaya. Dalam hal ini peneliti dapat melihat bagaimana bahasa dipakai dalam struktur sosial yang dikaitkan dengan konteks budayanya. Linguistik Antropologi memandang bahasa melalui konsep inti Antropologi, yaitu budaya dan mencari makna yang terkandung di balik ungkapan-ungkapan bahasa tersebut. Dalam teori ini, bahasa dikaji dalam kaitannya dengan sikap dan perilaku

budaya etnik tertentu, yaitu etnik Gorontalo, terutama mengenai interaksi sosial budaya masyarakat etnik tersebut. Dasar pemaknaan kajian ini bertolak dari hipotesis Sapir-Whorf yang berasumsi bahwa cara pandang seseorang terhadap realitas dipengaruhi oleh bahasanya atau dengan kata lain bahasa mempengaruhi pola pikir manusia. Bahasa yang digunakan merefleksikan budaya penuturnya (Wardhaugh, 1986:212). Hal ini diperkuat oleh pernyataan pakar Sociolinguistik, Hudson yang menjelaskan bahwa bahasa tercapak dalam budaya. Oleh karena itu, tuturan dalam komunikasi verbal sering mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut oleh penutur suatu bahasa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, bahasa menjadi cermin budaya suatu komunitas masyarakat (Kadarisman, 2005:152).

Bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam sendi-sendi kehidupan manusia karena tanpa bahasa manusia akan mengalami kesulitan dalam proses berinteraksi dengan sesama, contohnya dalam suatu upacara adat pernikahan. Konsep pernikahan itu sendiri adalah suatu titik kulminasi janji setia dua anak manusia yang dilandasi rasa tanggung jawab, saling menghormati demi keutuhan dan kebahagiaan rumah tangga. Suatu pernikahan akan langgeng jika selalu berpegang pada norma-norma agama dan norma adat yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, pernikahan akan membawa kebahagiaan serta meninggalkan kesan yang mengagumkan jika dilaksanakan menurut upacara adat yang sesuai dengan tahapan pernikahan (*lengota lo nika*). Dalam suatu peristiwa adat, seperti upacara adat pernikahan, proses komunikasi berlangsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi secara

verbal tampak dalam ungkapan-ungkapan bahasa yang digunakan dalam upacara adat tersebut, sementara komunikasi nonverbal akan tampak melalui perilaku partisipan dan penggunaan atribut-atribut adat.

Menurut Kridalaksana(1984), ungkapan adalah konstruksi satuan bahasa yang maknanya melebihi dari makna leksikal dan bahkan makna gramatikal yang terkandung dalam bahasa tersebut. Marnita dan Oktavianus (2008:220) mengemukakan bahwa ungkapan merupakan sarana yang dapat mempertajam intelektual karena ungkapan menggunakan kata-kata kias yang maknanya tidak langsung dan hanya bisa dimengerti dengan cara memahami alam dan budaya lokal. Makna suatu ungkapan bahasa merupakan sesuatu yang dapat mewakili pola pikir suatu masyarakat. Selanjutnya, ungkapan bahasa yang sudah dikaitkan dengan suatu budaya akan mencerminkan makna budaya yang pada akhirnya dari makna budaya tersebut dapat diperoleh cerminan pola pikir suatu komunitas masyarakat.

Senada dengan hal tersebut, Casson (1981:18) menegaskan bahwa budaya adalah pola pikir yang merupakan sistem kognisi yang keluar lewat bahasa dalam bentuk lisan maupun tulis. Sementara itu, Chomsky yang disitir oleh Kadarisman (2005:152) berpendapat bahwa bahasa merupakan cermin pikiran manusia (*a mirror of mind*) yang berarti terdapat hubungan antara kegiatan berpikir dan komunikasi yang berkaitan erat dengan perilaku penutur bahasa tersebut. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Bahasa dapat mengekspresikan realitas budaya yang pada akhirnya dijadikan pedoman bagi setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Ungkapan

bahasa menjadi media untuk menampilkan pola pikir masyarakat yang tercermin melalui makna budaya.

Preferensi penggunaan bahasa selain bahasa Gorontalo turut mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang ungkapan bahasa Gorontalo. Di satu pihak, penggunaan bahasa Indonesia merupakan suatu pertanda baik bagi keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tetapi di pihak lain intervensi bahasa Indonesia dalam ranah peradatan Gorontalo menjadi pertanda buruk bagi pelestarian bahasa Gorontalo sebagai satu identitas diri orang Gorontalo. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang adat-istiadat etnik Gorontalo, khususnya mengkaji aspek bahasa dalam upacara adat pernikahan etnik Gorontalo. Dalam hal ini, penulis membatasi uraian pada ungkapan bahasa yang terdapat dalam tiga tahap terpenting pada upacara adat pernikahan Gorontalo, yaitu tahap *motolobalango* 'meminang', tahap *modutu* 'mengantar harta pernikahan' yang terdiri dari upacara adat *modepita mabarun* 'mengantar mahar' dan *modepita dilonggato* 'mengantar bahan makanan', dan tahap *moponika* 'menikahkan'. Salah satu contoh ungkapan bahasa yang terdapat dalam tahap *motolobalango: paramata to buali unti-unti to lamari* 'permata dalam kamar terkunci di dalam lemari'. Makna budaya yang tersirat dalam ungkapan ini adalah gadis cantik yang masih terjaga kehormatannya dan dijaga ketat oleh keluarganya.

Topik ini menarik perhatian penulis karena kajian ini memadukan antara aspek bahasa dan budaya. Makna budaya dalam upacara adat pernikahan etnik Gorontalo tidak hanya tergambar dari ungkapan bahasa yang digunakan, melainkan juga dalam penggunaan

atribut-atribut budaya, antara lain *tonggu*, *tapabula*, *sirih*, *pinang*, dan bahan-bahan lain yang dibawa ketika tahap *tolobalango* 'peminangan' hingga puncak acara pelaksanaan pernikahan tersebut. Selanjutnya, berdasarkan makna-makna budaya tersebut dapat terungkap bagaimana pola pikir masyarakat etnik Gorontalo memandang realitas kehidupannya. Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) mendeskripsi ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan tahapan upacara adat *motolobalango*, *modutu*, dan *moponika*. 2) menganalisis ungkapan-ungkapan berdasarkan konteks budaya Gorontalo untuk memperoleh makna budayanya, dan 3) menjelaskan pola pikir masyarakat etnik Gorontalo berdasarkan makna budaya ungkapan.

Metodologi

Penelitian dilaksanakan di Provinsi Gorontalo, khususnya di Wilayah Limboto, Kabupaten Gorontalo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Limboto merupakan salah satu pusat kebudayaan etnik Gorontalo. Dahulu kala Kerajaan Limboto (*Pohala'a Limboto*) merupakan satu dari lima kerajaan di Gorontalo yang saling bekerja sama dengan membentuk satu ikatan persaudaraan yang disebut *Limo lo Pohala'a* yang terdiri dari *Pohala'a Hulonthalo*, *pohala'a limutu*, *pohala'a Suwawa*, *pohala'a Bolango*, dan *pohala'a Atinggola*. *Pohala'a hulonthalo* dan *pohala'a limutu* yang disebut juga *duluo limo lo pohala'a* merupakan dua pohala'a yang terbesar di jazirah Gorontalo. Kedua pohala'a tersebut menggunakan bahasa Gorontalo sebagai media interaksi utamanya. Bahasa Gorontalo masih digunakan secara aktif dalam aktivitas komunikasi, khususnya dalam upacara adat, misalnya upacara adat pernikahan. Seperti diketahui bahwa di Provinsi

Gorontalo terdapat tiga bahasa besar, yaitu bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, dan bahasa Atinggola.

Penulis menggunakan tiga informan utama dan tujuh informan pendamping, merupakan penutur asli yang menguasai secara mendalam bahasa dan budaya Gorontalo.

Pembahasan

Dalam pelaksanaan tahap-tahap upacara adat pernikahan etnik Gorontalo, terutama dalam tiga tahap utama, yaitu *motolobalango*, *modutu*, dan *moponika* terdapat banyak mungkapan bahasa yang indah dalam bentuk peribahasa ataupun perumpamaan yang dipuisikan (*tuja'i*) oleh pemangku adat (*baate*).

Konsep Hymes (1974) yang diakronimkan dengan SPEAKING menjadi media penjabaran peristiwa tutur yang terjalin dalam prosesi adat *motolobalango*, *modutu*, *moponika*. Konsep ini meliputi *S* (*setting and scene*) yang mengacu pada latar tempat dan waktu pelaksanaan, termasuk pula situasi tuturan ketika peristiwa tutur berlangsung; *P* (*participants and prop*) yang mengacu pada peserta dan atribut yang digunakan; *E* (*ends*) yang mengacu pada tujuan yang ingin diperoleh dari peristiwa tutur, *A* (*act sequences*) yang mengacu pada bentuk dan isi tuturan dalam peristiwa tutur; *K* (*key*) yang mengacu pada pesan, semangat yang dapat ditangkap dari ungkapan bahasa yang dituturkan termasuk pula perilaku nonverbal; *I* (*instrumentalities*) yang mengacu pada bentuk bahasa yang digunakan, *N* (*norm of interaction and interpretation*) mengacu pada norma yang berlaku, dan *G* (*genre*) yang mengacu pada bentuk penyampaian secara verbal (Wardhaugh, 1986:238-240).

1. Analisis Peristiwa Tutur dalam Prosesi Adat Pernikahan Gorontalo berdasarkan konsep SPEAKING

Berikut ini hasil analisis peristiwa tutur dalam ketiga tahap prosesi adat pernikahan etnik Gorontalo yang dijabarkan sesuai dengan konsep SPEAKING oleh Hymes:

a. *Setting and Scene*

Motolobalango (meminang) merupakan salah satu dari tiga tahap terpenting dalam prosesi upacara adat pernikahan Gorontalo. Dalam hal ini, pihak keluarga laki-laki datang menemui pihak keluarga perempuan untuk meminang. Rumah kediaman orang tua calon pengantin perempuan (CPP) menjadi latar tempat untuk prosesi adat ini, sedangkan latar waktunya adalah sore hari setelah waktu salat asar atau dapat pula dilaksanakan pada malam hari. Situasi yang tergambar dalam tahap acara ini adalah situasi formal, tetapi tetap bernuansa kekeluargaan. Sementara itu, prosesi adat *Modutu* dilaksanakan sesudah prosesi *Motolobalango* yang pada zaman sekarang umumnya telah dilaksanakan pada hari yang sama dengan prosesi *Motolobalango*. Namun, ada pula sebagian orang yang melaksanakannya pada pagi hari menjelang akad nikah.

Prosesi adat *Moponika* terbagi atas dua bagian acara, yaitu *mopotilandabu* dan *mongakaji*. Acara *mopotilandabu* dilaksanakan di rumah orang tua CPP dan latar waktu pelaksanaannya malam hari, sehari sebelum acara *mongakaji*. Nuanasa religiusnya sangat kental karena pada malam tersebut CPP akan melantunkan ayat-ayat suci Alquran dalam proses khatam Alquran. Selanjutnya, suasana akan berubah ceria ketika calon pengantin laki-laki (CPL) akan menari “*saronde*” (*molapi Saronde*) dan CPP menari “*tidi*” (*motidi*). Sementara itu, acara *mongakaji* (mengakad) dilaksanakan pula di rumah orang tua CPP dan wajib dilakukan di dalam rumah, tepatnya dalam induk rumah, bukan di teras rumah atau di pelaminan. Waktu pelaksanaannya

lazim dilakukan pada pagi hari.

b. *Participants and Prop*

Peserta yang hadir dalam prosesi adat *motolobalango* terdiri dari pemangku adat yang berjumlah enam orang dan bertugas menyiapkan dan memimpin penyelenggaraan upacara adat dari awal hingga akhir; keluarga dekat kedua calon pengantin yang akan menjadi saksi keluarga mewakili orang tua; *kadbi* (imam) dan wakilnya yang bertugas memimpin upacara pernikahan secara syariat Islam; dan pihak pemerintah (*taa tombuluwo*) sebagai pihak yang diundang untuk memberi restu pelaksanaan upacara adat ini. Sementara itu, atribut adat yang digunakan dalam prosesi adat ini terdiri dari perlengkapan adat yang dibagi atas tiga bagian yaitu, *tapabula bu'olo ngango* yang berisi *tonggu* (alat pembayaran adat) yang diletakkan di atas baki beralaskan *lenso kerawang* warna adat (merah, kuning, hijau, ungu) dan dipayungi dengan *toyungo bilalalngo* (payung kebesaran adat), *mama ngotapabula* berisi *pomama* (tempat sirih pinang lengkap dengan isinya), *tapabula mama lo'ongongalaa* yang berisi sirih pinang, gambir, tembakau dalam jumlah yang banyak.

Sementara itu, dalam prosesi *modutu*, partisipan yang hadir terdiri dari pemangku adat yang berjumlah enam orang, keluarga dekat yang mewakili orang tua kedua calon pengantin, *kadbi* dan wakilnya, pemerintah setempat, pembawa antaran harta adat (*sakili*), dan calon pengantin perempuan (CPP). Atribut adat yang menjadi unsur penunjang utama dalam prosesi adat ini terdiri dari *tapabula* berisi *tonelo* (mahar), *tapabula* berisi alat pembayaran adat yang terdiri dari *tonggu* (uang adat), *kati*, *tutu lo polidulu* (pembayaran untuk juru rias), *buluwa lo umonu* (peti wangi-wangian), *bunggato* (pembayaran adat untuk pemangku adat dan

atribut-atribut budaya, antara lain *tonggu*, *tapabula*, *sirib*, *pinang*, dan bahan-bahan lain yang dibawa ketika tahap *tolobalango* 'peminangan' hingga puncak acara pelaksanaan pernikahan tersebut. Selanjutnya, berdasarkan makna-makna budaya tersebut dapat terungkap bagaimana pola pikir masyarakat etnik Gorontalo memandang realitas kehidupannya. Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) mendeskripsi ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan tahapan upacara adat *motolobalango*, *modutu*, dan *moponika*. 2) menganalisis ungkapan-ungkapan berdasarkan konteks budaya Gorontalo untuk memperoleh makna budayanya, dan 3) menjelaskan pola pikir masyarakat etnik Gorontalo berdasarkan makna budaya ungkapan.

Metodologi

Penelitian dilaksanakan di Provinsi Gorontalo, khususnya di Wilayah Limboto, Kabupaten Gorontalo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Limboto merupakan salah satu pusat kebudayaan etnik Gorontalo. Dahulu kala Kerajaan Limboto (*Pohala'a Limboto*) merupakan satu dari lima kerajaan di Gorontalo yang saling bekerja sama dengan membentuk satu ikatan persaudaraan yang disebut *Limo lo Pohala'a* yang terdiri dari *Pohala'a Hulonthalo*, *pohala'a limutu*, *pohala'a Suwawa*, *pohala'a Bolango*, dan *pohala'a Atinggola*. *Pohala'a hulonthalo* dan *pohala'a limutu* yang disebut juga *duluo limo lo pohala'a* merupakan dua pohala'a yang terbesar di jazirah Gorontalo. Kedua pohala'a tersebut menggunakan bahasa Gorontalo sebagai media interaksi utamanya. Bahasa Gorontalo masih digunakan secara aktif dalam aktivitas komunikasi, khususnya dalam upacara adat, misalnya upacara adat pernikahan. Seperti diketahui bahwa di Provinsi

Gorontalo terdapat tiga bahasa besar, yaitu bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, dan bahasa Atinggola.

Penulis menggunakan tiga informan utama dan tujuh informan pendamping, merupakan penutur asli yang menguasai secara mendalam bahasa dan budaya Gorontalo.

Pembahasan

Dalam pelaksanaan tahap-tahap upacara adat pernikahan etnik Gorontalo, terutama dalam tiga tahap utama, yaitu *motolobalango*, *modutu*, dan *moponika* terdapat banyak mungkapan bahasa yang indah dalam bentuk peribahasa ataupun perumpamaan yang dipuisikan (*tuja'i*) oleh pemangku adat (*baate*).

Konsep Hymes (1974) yang diakronimkan dengan SPEAKING menjadi media penjabaran peristiwa tutur yang terjalin dalam prosesi adat *motolobalango*, *modutu*, *moponika*. Konsep ini meliputi *S* (*setting and scene*) yang mengacu pada latar tempat dan waktu pelaksanaan, termasuk pula situasi tuturan ketika peristiwa tutur berlangsung; *P* (*participants and prop*) yang mengacu pada peserta dan atribut yang digunakan; *E* (*ends*) yang mengacu pada tujuan yang ingin diperoleh dari peristiwa tutur, *A* (*act sequences*) yang mengacu pada bentuk dan isi tuturan dalam peristiwa tutur; *K* (*key*) yang mengacu pada pesan, semangat yang dapat ditangkap dari ungkapan bahasa yang dituturkan termasuk pula perilaku nonverbal; *I* (*instrumentalities*) yang mengacu pada bentuk bahasa yang digunakan, *N* (*norm of interaction and interpretation*) mengacu pada norma yang berlaku, dan *G* (*genre*) yang mengacu pada bentuk penyampaian secara verbal (Wardhaugh, 1986:238-240).

1. Analisis Peristiwa Tutur dalam Prosesi Adat Pernikahan Gorontalo berdasarkan konsep SPEAKING

Berikut ini hasil analisis peristiwa tutur dalam ketiga tahap prosesi adat pernikahan etnik Gorontalo yang dijabarkan sesuai dengan konsep SPEAKING oleh Hymes:

a. *Setting and Scene*

Motolobalango (meminang) merupakan salah satu dari tiga tahap terpenting dalam prosesi upacara adat pernikahan Gorontalo. Dalam hal ini, pihak keluarga laki-laki datang menemui pihak keluarga perempuan untuk meminang. Rumah kediaman orang tua calon pengantin perempuan (CPP) menjadi latar tempat untuk prosesi adat ini, sedangkan latar waktunya adalah sore hari setelah waktu salat asar atau dapat pula dilaksanakan pada malam hari. Situasi yang tergambar dalam tahap acara ini adalah situasi formal, tetapi tetap bernuansa kekeluargaan. Sementara itu, prosesi adat *Modutu* dilaksanakan sesudah prosesi *Motolobalango* yang pada zaman sekarang umumnya telah dilaksanakan pada hari yang sama dengan prosesi *Motolobalango*. Namun, ada pula sebagian orang yang melaksanakannya pada pagi hari menjelang akad nikah.

Prosesi adat *Moponika* terbagi atas dua bagian acara, yaitu *mopotilandabu* dan *mongakaji*. Acara *mopotilandabu* dilaksanakan di rumah orang tua CPP dan latar waktu pelaksanaannya malam hari, sehari sebelum acara *mongakaji*. Nuanasa religiusnya sangat kental karena pada malam tersebut CPP akan melantunkan ayat-ayat suci Alquran dalam proses khatam Alquran. Selanjutnya, suasana akan berubah ceria ketika calon pengantin laki-laki (CPL) akan menari “*saronde*” (*molapi Saronde*) dan CPP menari “*tidi*” (*motidi*). Sementara itu, acara *mongakaji* (mengakad) dilaksanakan pula di rumah orang tua CPP dan wajib dilakukan di dalam rumah, tepatnya dalam induk rumah, bukan di teras rumah atau di pelaminan. Waktu pelaksanaannya

lazim dilakukan pada pagi hari.

b. *Participants and Prop*

Peserta yang hadir dalam prosesi adat *motolobalango* terdiri dari pemangku adat yang berjumlah enam orang dan bertugas menyiapkan dan memimpin penyelenggaraan upacara adat dari awal hingga akhir; keluarga dekat kedua calon pengantin yang akan menjadi saksi keluarga mewakili orang tua; *kadbi* (imam) dan wakilnya yang bertugas memimpin upacara pernikahan secara syariat Islam; dan pihak pemerintah (*taa tombuluwo*) sebagai pihak yang diundang untuk memberi restu pelaksanaan upacara adat ini. Sementara itu, atribut adat yang digunakan dalam prosesi adat ini terdiri dari perlengkapan adat yang dibagi atas tiga bagian yaitu, *tapabula bu'olo nganggo* yang berisi *tonggu* (alat pembayaran adat) yang diletakkan di atas baki beralaskan *lenso kerawang* warna adat (merah, kuning, hijau, ungu) dan dipayungi dengan *toyungo bilalalngo* (payung kebesaran adat), *mama ngotapabula* berisi *pomama* (tempat sirih pinang lengkap dengan isinya), *tapabula mama lo'ongongalaa* yang berisi sirih pinang, gambir, tembakau dalam jumlah yang banyak.

Sementara itu, dalam prosesi *modutu*, partisipan yang hadir terdiri dari pemangku adat yang berjumlah enam orang, keluarga dekat yang mewakili orang tua kedua calon pengantin, *kadbi* dan wakilnya, pemerintah setempat, pembawa antaran harta adat (*sakili*), dan calon pengantin perempuan (CPP). Atribut adat yang menjadi unsur penunjang utama dalam prosesi adat ini terdiri dari *tapabula* berisi *tonelo* (mahar), *tapabula* berisi alat pembayaran adat yang terdiri dari *tonggu* (uang adat), *kati*, *tutu lo polidulu* (pembayaran untuk juru rias), *buluwa lo umonu* (peti wangi-wangian), *bunggato* (pembayaran adat untuk pemangku adat dan

imam), *luwalo*, *heyi lo hubeputo*, *dudelo*, *wulo lo oato sasuku* (pencuci kaki), *tilolo sayelali*; satu baki berisi peralatan kosmetik dan peralatan mandi; sirih, pinang, gambir, dan tembakau diletakkan dalam empat baki, dan payung adat. Selain itu, terdapat pula *ayua* yang berisi lima macam buah, yaitu *limu* (jeruk kelapa), *nanati* (nenas), *langge* (nangka), *patodu* (tebu), dan *bongo tumula* (kelapa bertunas). Atribut adat lain berupa *kola-kola* atau usungan berbentuk perahu yang terbuat dari bambu kuning berhias janur dan diletakkan dalam kendaraan. *Kola-kola* itu mengangkut beras, rempah-rempah, dan hewan, contohnya sapi, kambing, atau ayam.

Pada prosesi adat *moponika*, partisipan yang hadir terdiri dari pemangku adat kedua belah pihak keluarga yang bertugas mengatur pelaksanaan secara adat sejak awal hingga akhir, imam yang memimpin doa khatam Alquran, calon pengantin laki-laki, calon pengantin perempuan, orang tua kedua calon pengantin, seorang ibu yang mendampingi calon pengantin perempuan ketika mengkhataam Alquran, dan keluarga serta teman-teman kedua calon pengantin. Pada prosesi adat *mongakaji*, partisipan yang hadir adalah partisipan yang hadir pada tahap *mopotilandabu* ditambah dengan petugas pencatat nikah yang akan mencatat pernikahan tersebut. Sementara itu, atribut adat yang dihadirkan, antara lain Alquran, *alikusu* (gapura adat), *tolitibu* (tangga adat), *puade*, perlengkapan tari *saronde* dan *tidi*, pakaian, dan genderang adat (*bantalo*).

c. Ends

Prosesi adat *motobalango* bertujuan menghubungkan ikatan silaturahmi keluarga kedua calon pengantin. Prosesi ini mengandung makna sebuah permintaan secara resmi dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk

menjadi istrinya sehingga hal utama yang menjadi inti pembicaraan dalam prosesi ini adalah penegasan hasil pembicaraan kedua orang tua calon pengantin pada tahap sebelumnya atau dengan kata lain untuk merealisasikan hasil musyawarah informal keluarga (*dulobupa*) sebelumnya. Sementara itu, prosesi *modutu* dilaksanakan untuk memenuhi syarat-syarat yang diminta pihak keluarga calon pengantin perempuan dalam melaksanakan pernikahan, baik secara syariat Islam maupun secara adat Gorontalo. Selain itu, prosesi *modutu* menjadi wadah pemberitahuan secara resmi kepada kaum keluarga kedua belah pihak bahwa dalam waktu dekat akan ada pernikahan yang tanggal pelaksanaannya akan dibicarakan dalam prosesi *modutu* ini. Prosesi adat *moponika* terdiri dari acara *mopotilandabu* dan acara *mongakaji*. Acara *mopotilandabu* bertujuan untuk menanamkan prinsip religius dalam diri pengantin perempuan dan meyakinkan kepada pihak keluarga laki-laki bahwa pengantin perempuan adalah seorang gadis yang taat beragama. Sementara itu, acara *mongakaji* bertujuan untuk mengesahkan secara resmi hubungan seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam tali pernikahan, baik secara syariat Islam maupun menurut keluhuran adat-isiadat.

d. Sequences

Bentuk wicara yang tampak dalam prosesi *motobalango*, yaitu wacana verbal dan nonverbal dengan media komunikasi tuturan lisan dari juru bicara keluarga pengantin laki-laki kepada juru bicara keluarga pengantin perempuan. Dalam prosesi *motobalango* pada akhir prosesi peminangan, wacana nonverbal tampak dari perilaku kedua juru bicara yang berdiri berhadapan dan dibatasi dengan kain alas, lalu duduk dengan posisi duduk di atas lipatan kaki

kiri, sedangkan kaki kanan tegak, kemudian mereka berjabat tangan seraya melantunkan *tuja'i* bergantian: "*depita mayilapato, salawati upo'o patato, amanati pilo dudulo, waw delo bungo sambako, maa longoalo to wombato ito waw watotiya, humaya delo butiya, buta'o didu moitiya*" (segala sesuatu telah selesai, jabatan tangan memperjelas, amanat yang disampaikan laksana sekuntum bunga cempaka, mekar di atas alas, Anda dan saya laksana rotan dibelah tak akan terpisah). Sementara dalam prosesi *modutu*, wacana verbal tampak dalam ungkapan-ungkapan yang menggambarkan penegasan sikap kedua pihak keluarga mengenai harta pernikahan, sedangkan wacana nonverbal tampak dalam perilaku partisipan terutama juru bicaranya, termasuk pula kepercayaan etnik Gorontalo dalam menyikapi hal-hal yang berkaitan dengan harta pernikahan, yaitu bahwa mereka tidak mengenal ungkapan '*momate tuli*' (memadamkan api) yang bermakna semua urusan harta seluruhnya dari pihak laki-laki. Sebaliknya, mereka meyakini ungkapan '*mobaliya atau motungala*' yang mengandung makna semua urusan ditanggung secara bersama-sama. Selanjutnya, dalam prosesi *moponika*, wacana verbal tampak dalam *tuja'i* dan *palebobu* yang dilantunkan *baate*. Wacana nonverbalnya tampak dalam perilaku partisipannya, seperti: juru bicara keluarga yang berdiri di hadapan *Taa Tombuluwo* sembari memberi penghormatan adat (*molubo*), pengantin laki-laki dan orang tua/wali pengantin perempuan berjabat tangan sambil ujung ibu jari masing-masing saling menyentuh ketika dilakukan akad nikah.

e. Key

Dalam prosesi *motolobalango* juru bicara keluarga bersikap serius dalam berbicara dengan nada suara merendah ketika melantunkan *tuja'i* yang berisi ungkapan bermakna permohonan.

Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadi kesalahpahaman antara kedua pihak keluarga. Sementara pada prosesi *modutu*, kedua juru bicara keluarga berbicara dengan nada agak tegas dan serius begitu pula halnya dengan partisipan yang serius mendengarkan *tuja'i-tuja'i* dari kedua juru bicara keluarga, sedangkan pada prosesi *moponika*, *tuja'i* dilantunkan dengan nada gembira, tetapi dengan kata-kata santun.

f. Instrumentalities

Dalam ketiga prosesi adat pernikahan, juru bicara keluarga laki-laki menyampaikan maksud kedatangan mereka secara lisan dalam bahasa Gorontalo, begitu sebaliknya dengan juru bicara keluarga perempuan.

g. Norm of Interaction and Interpretation

Tahapan prosesi *motolobalango* dan *modutu* bersifat formal sehingga partisipan yang hadir pun berusaha menjaga kekhidmatan acara ini. Tahap demi tahap acara ini dilaksanakan sesuai dengan aturan adat yang berlaku dan tidak boleh ada yang terlewatkan. Sementara itu, pada prosesi *moponika*, tahap acara *mopotilandabu* bersifat nonformal, tetapi partisipan tetap harus mematuhi norma-norma yang berlaku di dalamnya, misalnya pengantin laki-laki tidak boleh melangkah masuk ke dalam rumah sebelum *dituja'i mopotuwoto*; pengantin perempuan harus duduk di dalam kamar pengantin sebelum dijemput *baate* untuk acara *mobatamu* dan *motidi*.

h. Genre

Pada ketiga prosesi adat *motolobalango*, *modutu*, dan *moponika* gaya penyampaian ungkapan bahasa oleh juru bicara pengantin laki-laki dan juru bicara pengantin perempuan direalisasikan dalam bentuk pernyataan biasa, peribahasa, maupun perumpamaan yang *dituja'i*-kan.

2. Makna Budaya Ungkapan dalam Prosesi Adat Pernikahan Gorontalo

a. Ungkapan dalam Prosesi Adat *Motolobalango*:

<i>Alhamdulillah</i>	segala puji bagi Allah
<i>Amiyatiya malo'otoduwo dalalo</i>	kami sudah mendapat jalan
<i>Amiyatiya momaapu</i>	kami mohon maaf
<i>Bolo woluwu ubilapu</i>	apabila ada yang khilaf
<i>Bolo donggo amiyatiya talayilayadu</i>	bila kami sempat bertanya
<i>Tala lumadu</i>	atau mengumpamakan
<i>Bo donggo odito</i>	karena seperti itulah
<i>Payu lo duluwo mobutato</i>	pola persaudaraan dua negeri ini
<i>Wanu dila humayapo</i>	apabila tidak menggunakan perumpamaan
<i>Dila mo'otoduwo baato</i>	tidak memberi kenyataan

Makna budaya yang terkandung di dalam ungkapan ini adalah pola adat-istadat *Limutu Hulonthalo* sudah mengatur agar sebagai orang Gorontalo selalu menjaga pola kesantunan dalam perilaku, baik lisan maupun tulis.

Contohnya, ketika menyampaikan suatu hajat, orang Gorontalo akan menggunakan ungkapan-ungkapan, baik dalam bentuk peribahasa maupun perumpamaan yang di-*tuja'i* (dipuisikan) untuk menghindari kesalahpahaman.

<i>Alhamdulillah</i>	Segala puji bagi Allah
<i>Debo woluwu ongongalaa taa dipoluwo</i>	masih ada keluarga yang belum datang
<i>Bo humaya odelo tuladu</i>	namun laksana sepucuk surat
<i>Demaa tomatangalo bua-buadu</i>	nanti dibaca dulu
<i>Wonu humaya odelo kitabi</i>	bila diibaratkan Alquran
<i>Demaa tomatangalo ngadi-ngadi</i>	biarlah nanti dibaca dalam pengajian

Makna budaya yang terkandung dalam ungkapan ini adalah ikatan kekeluargaan yang sangat kental dalam masyarakat etnik Gorontalo, terbukti dari harapan pengantin agar keluarga hadir dalam pernikahannya. Hal ini tidak terlepas dari salah satu hakikat pernikahan yang menganggap bahwa pernikahan bukan hanya menjadi urusan kedua calon pengantin, melainkan sudah menjadi urusan keluarga sehingga harus

dimusyawarahkan dan diputuskan dalam keluarga, seperti tampak dalam ungkapan yang sudah terpatri dalam budaya Gorontalo berikut ini: *donggo to delomo ombongo wala'o to dulota, dabo to'u maa yilumulai ode dunia, tio malowali weala'o ta daadaata* (ketika masih dalam kandungan anak milik kami berdua, tetapi setelah lahir anak ini milik keluarga).

<i>Hulawanto ngopata</i>	seumpama seuntai emas
<i>Wabu to bubalata</i>	yang dibalut di peraduannya
<i>Bilalu lo paramata</i>	dibalut dengan permata
<i>Tineliyo dunggilata</i>	kemilau cahayanya
<i>Bulilangiyo demola to maka</i>	bersinar sampai ke Mekah
<i>Matoliyo intani, topaladu lani-lani</i>	bermata intan, disanjung dan diagungkan
<i>Bo'o lo imani</i>	dibentengi iman
<i>Wanu bolo dipolu insani</i>	belum adakah insan
<i>Taa mayi loobimbangi</i>	yang telah membimbangkannya

<i>Paramata to huwali</i>	permata di dalam kamar
<i>Unti-unti to lamari</i>	terkunci di lemari
<i>Wonuliyo kakali</i>	harum sepanjang masa
<i>Wanu bolo dipole taalu habari</i>	belum adakah yang mengirim kabar
<i>Paramata siribuwa</i>	permata gemilang
<i>Wonu to tabuwa</i>	harum semerbak dalam peraduan
<i>Unti-unti to buluwa</i>	terkunci dalam peti besi
<i>Wonu tootutuwa</i>	harum benar
<i>Bolo dipolu bi yinggu-yingguwa</i>	kiranya belum ada yang mengenangkan

Makna budaya yang tersirat dalam ungkapan kecantikan gadisnya dengan menggambarkan peminangan di atas menunjukkan kesungguhan kecantikan si gadis seperti emas dan intan calon pengantin laki-laki yang menyanjung permata.

<i>Albamdulillah</i>	segala puji bagi Allah
<i>Putungo bungo kenari</i>	kuncup bunga kenari
<i>Longo'alo to buali, moonu kaka-kakali</i>	mekar di kamar, semerbak harum baunya
<i>Intani paramata</i>	intan permata
<i>Wonu-wonu to bubalata</i>	harum semerbak dalam peraduan
<i>Boli unti-unti to buluwa</i>	yang terkunci dalam peti besi
<i>Dipolu taa lo minggolo</i>	belum ada yang mengikat
<i>Bobeli ito-itolo</i>	barulah Anda sendiri
<i>Wanu tubata bahasa</i>	bila tepat tata bahasa
<i>Loiya moopalata</i>	yang dimaksud akan tercapai
<i>Wanu tubata loiya</i>	bila tepat tutur kata
<i>Du'awo mo'owaliya</i>	doakan seia sekata

Makna budaya ungkapan dalam *tuja'i* di atas Hal ini sesuai dengan ketentuan adat etnik mengisyaratkan bahwa gadis yang ingin dilamar Gorontalo yang menetapkan bahwa hanya gadis oleh keluarga laki-laki adalah gadis yang masih yang masih suci yang boleh menjalani prosesı terjaga kesuciannya yang diibaratkan seperti adat dalam pernikahan. intan permata yang terkunci dalam peti besi.

<i>Mama ngotapabula</i>	sirih pinang dalam peti adat
<i>Modaba u olumbula</i>	penjaga agar tidak terhalang
<i>Wali li matodula</i>	asal keturunan bangsawan sejati
<i>Wombu li tolangobula</i>	cucu leluhur yang berbudi
<i>Lintonga pobotulalo</i>	palang adat
<i>Haya'a waw tanggalo</i>	panjang dan lebarnya
<i>Potala diila malo odelo baya'o dalalo</i>	moga-moga tidak sepanjang jalan
<i>Toowuluwo lo bunting waudililo</i>	ketentuan dari pola adat
<i>Potala diila malo odelo ayopa lo yilito</i>	moga-moga tidak sedalam jurang
<i>Owuluwo lo buntingo waw tuudu</i>	ukuran dan takaran
<i>Potala diila malo odelo langgato buidu</i>	moga-moga tidak setinggi gunung

Dalam ungkapan yang terangkum dalam pinang yang dipercaya bermanfaat bagi kesehatan *tuja'i* di atas tersirat pentingnya arti sirih pinang gigi banyak dikonsumsi dengan cara dikunyah, (*mama pilitango*) dalam kehidupan masyarakat terutama oleh orang tua. Pemberian sirih Gorontalo. Dalam budaya Gorontalo, sirih pinang mengandung makna untuk melancarkan

pembicaraan/musyawarah selanjutnya antara kedua keluarga, terutama mengenai mahar yang akan diberikan kepada calon pengantin perempuan, seperti tampak dalam ungkapan

Payu lo Limutu-Hulontalo
Maa tayo-tayolo dalalo
Dalalo maapidu-piduduto
Waw didu moluluto
Ayitilo to bobuliyo
Tunggulo pulitiyo
Didu boli tabuyi sisaliyo

pola adat Limboto-Gorontalo sudah ada jalan jalan sudah tersusun rapi dan tidak terhapus tuturkan pada awalnya tuturkan pada awalnya jangan sampai ada tersisa

mama ngotapabula, modaba u olumbula 'sirih pinang dalam peti adat, penjaga agar tidak terhalang'. Harta mahar dalam *tuja'i* dikiaskan sebagai *lintonga pobotulalo* 'palang adat'.

Adati liyombuto mulo
Dabayi bolo lumumbulo
Wapi to pilomulo
Maapunga moopulo
Ode tawu mo lepulo

adat istiadat leluhur kita jaga jangan sampai punah tanaman pun akan diserang akan dilaknat dan mendapat musibah manusia akan binasa

Ungkapan di atas menyiratkan bahwa dalam pola adat Gorontalo-Limboto sudah ada ketentuan baku yang mengatur syarat kelengkapan adat yang harus dipenuhi dalam suatu pernikahan. Ungkapan di atas

menggunakan kata '*dalalo*' yang menyiratkan makna ketentuan adat. Etnik Gorontalo wajib mematuhi ketentuan adat tersebut jika tidak ingin mendapat malapetaka seperti yang tersirat dalam bait-balit *tuja'i*.

Depita mayilapato
Salawati upo'o patato
Amanati pilo dudulo
Waw delo bungo sambako
Maa longoalo to wombato

semua telah selesai jabatan tangan memperjelas amanat yang disampaikan laksana sekuntum bunga cempaka mekar di atas alas

Ito waw watotiya
Humaya delo butiya
Buta'o didu motiya
Watotiya waw ito'
Odelo tola ngobotu layito
Made pilutu lopito
Lalango de molonito
Tonulalo nyululito
Diila pomukiri ito

Anda dan saya laksana rotan tak akan terpisah saya dan Saudara laksana seekor ikan gabus yang utuh dipotong dengan pisau dibakar berbau sedap apa yang telah diungkapkan insya Allah tidak dipungkiri

Makna budaya yang tersirat dalam ungkapan berbentuk *tuja'i* pada bait pertama adalah hal-hal yang sudah disepakati dalam musyawarah keluarga tetap dipegang teguh oleh kedua keluarga. Selain itu, silaturahmi keluarga tetap menyatu tak terpisahkan seperti dalam ungkapan *humaya delo butiya, buta'o didu motiya* laksana rotan, dibelah tak akan terpisah'. Penggunaan simbol flora dan fauna sangat tampak dalam

ungkapan tersebut, seperti bunga *sambako* 'bunga cempaka' dalam ungkapan *waw delo bungo sambako, maa longoalo to wombato* 'laksana sekuntum bunga cempaka, mekar di atas alas'. Ungkapan ini mengandung makna kiasan yang menggambarkan pihak keluarga laki-laki menyepakati persyaratan harta pernikahan yang diminta dan bersedia memenuhinya.

b. Ungkapan dalam Prosesi Adat *Modutu*

<i>Adati lo hunggiya</i>	adat negeri
<i>Maatilumapalayi odiya</i>	kini sudah sampai
<i>Wanu bolo maaluasiya</i>	kalaupun sudah diperluas
<i>Maalayio mayide yiladiya</i>	akan naik ke rumah
<i>Adati liyombuto</i>	adat leluhur kita
<i>Toduwolo mobotulo</i>	silakan dinaikkan
<i>Wombuto maasadiya</i>	tikar sudah tersedia
<i>Bubato maabihadiriya</i>	pembesar negeri telah hadir

Makna budaya yang terkandung dalam ungkapan di atas menyiratkan sikap orang Gorontalo yang tetap mempertahankan ciri khas budayanya dengan tetap menggunakan *wombato* (tikar) sebagai alas tempat menggelar

semua perlengkapan adat antaran pernikahan, walaupun saat ini sudah banyak tersedia karpet beraneka warna dan corak. Anyaman tikar ini terbuat dari sejenis tumbuhan yang hanya tumbuh di daerah pinggiran Danau Limboto.

<i>Bismillah molomulo</i>	dengan nama Allah sebagai awal mula
<i>Aadati lo'umulo</i>	adat dari leluhur kita
<i>Oyintaliyo tonggu</i>	yang pertama <i>tonggu</i>
<i>Tonggu lo wunggumo</i>	adat pembuka bagi yang diam
<i>Lopotuwawu dulungo</i>	telah menyatukan tujuan
<i>Oluwoliyo kati</i>	yang kedua kati
<i>Kati lo adati</i>	martabat dalam adat
<i>Lodingo waw sarati</i>	jadi takaran dan persyaratan
<i>Lowali pake-pakeati olanto jamaati</i>	menjadi pakaian bagi kita semua
<i>Otoluliyo mabaru</i>	ketiga mahar
<i>Totapalu molamabu</i>	pada wadah yang indah
<i>Tunubiyo minya wangi</i>	disertai minyak wangi
<i>O cipu waw Quru'ani</i>	ada <i>cipu</i> dan Alquran
<i>Waw bualimo o barliani</i>	dan cincin berlian
<i>Opatiyo tapabula</i>	keempat peti adat
<i>Tuwoto umaloponuwu</i>	pertanda seia sekata
<i>Tunuiyo hungo lo ayuwa</i>	dilengkapi dengan buah-buahan
<i>Mulo-mulo de tauwa</i>	dahulukan pembesar negeri
<i>Tunubiyo lubuto</i>	disertai pinang
<i>Tuwoto umaaletibuto</i>	pertanda sudah terikat
<i>Tunubiyo gambele</i>	disertai gambir
<i>Tuwoto umaamayi motomele</i>	pertanda menjadi serumah
<i>Tunubiyo tembe</i>	disertai sirih
<i>Modaba umaamayi motilengge</i>	mencegah untuk angkuh
<i>Tunubiyo taba'a</i>	disertai tembakau
<i>Modaba umaamayi motambaa</i>	mencegah silang sengketa

Makna yang tersirat dalam *tuja'i* di atas selain materi adat antaran yang harus dipenuhi sesuai dengan ketentuan adat, tata cara penyerahannya harus secara berurutan dari *tonggu* hingga tembakau dan mendahulukan pihak pemerintah menerima buah-buahan. Hal ini mengandung makna bahwa kedua calon pengantin dalam menjalani bahtera rumah tangga harus memiliki sifat disiplin, saling menghargai dan hormat-menghormati.

c. Ungkapan dalam *Tuja'i* dalam Prosesi Adat *Moponika*

1) *tuja'i mopolabee taeya:*

<i>Pangge wabu pangge</i>	berhati-hatilah
<i>Pangge u oduta'a</i>	berhati-hatilah pada tanah yang dipijak
<i>Pangge u otibula</i>	berhati-hati pada tempat berdiri
<i>Wombu li tolangobula</i>	cucu <i>tolangobula</i>
<i>Wali li matoladula</i>	turunan raja <i>matoladula</i>

Makna budaya yang tersirat dalam *tuja'i* ini adalah kedua pengantin harus selalu menjaga perilakunya, baik dalam tindakan maupun tutur

tuja'i mopotupalo:

<i>Wombu tupalolomai</i>	cucu disilakan masuk
<i>Tupalai to dutula</i>	masuklah melalui jalur ini
<i>Taluhu waw buluwa</i>	air dan peti
<i>Maalo liiyatuwa</i>	membaur jadi satu
<i>Ode tumula popalo</i>	bagai bambu pecah siap dianyam
<i>Lotutai lopopalo</i>	dilicinkan dan diluruskan
<i>Ode timo ipitolo</i>	bagai timah ketemu tuangan
<i>Ode pini bubo'alo</i>	laksana kapas yang putih bersih
<i>Ode hulawa putalo</i>	laksana emas murni

Kata *dutula* dalam bahasa Gorontalo mengandung makna leksikal 'sungai', tetapi dalam *tuja'i* ini mengandung makna 'jalur' atau 'jalan' yang akan dilewati pengantin. Makna jalur atau jalan dianalogikan dengan air sungai yang mengalir secara teratur. Secara keseluruhan, ungkapan dalam *tuja'i* ini mengandung makna dalam menjalankan bahtera rumah tangga, kedua pengantin harus selalu menyatukan pendapat, saling menyayangi, seiring sejalan, seia sekata, memiliki hati yang bersih, dan sifat rendah diri dalam kehidupan sehari-hari.

2) *Tuja'i mpondalengo:*

<i>Dabayi umaayango</i>	jaga jangan sampai beralih
<i>Ode botu to payango</i>	laksana batu dalam peraduan
<i>Dabayi ulumodu'o</i>	jaga jangan sampai tenggelam
<i>To baleyango bituo bituiyo tajeuwa</i>	pada gelombang ketajaman alur pikir
<i>Tomadala lo labuwa</i>	pada seluruh penjuru negeri
<i>Olongia tombuluwa</i>	pimpinan yang dihormati
<i>Wundu olongia</i>	ketentuan bagai pemimpin
<i>Tombuluwa tadidiya</i>	dijinjing dan dihormati

Ungkapan dalam *tuja'i* ini mengandung makna agar pengantin mempunyai pendirian yang teguh dan tidak mudah tergoda oleh godaan apa pun kalau ingin menjaga keutuhan rumah tangganya. Selain itu, dalam kehidupan bermasyarakat, pengantin harus memiliki sifat saling menghargai, hormat-menghormati, terutama kepada pemimpinya.

3) *Tuja'i mopobotulo:*

<i>Wombu pulu lo labua</i>	cucunda putra negeri
<i>Lo lipu pilobumbuwa</i>	dari negeri tempat asal
<i>Li bapu waw liuwa</i>	para kakek dan leluhur
<i>Tobuliya tota'uwa</i>	di hilir maupun di hulu
<i>Hidapata biwuluwa</i>	telah siap dengan tertib
<i>Tombuluwo wunduwo</i>	pembesar negeri menyanjung

Wabu maa pobutuwo dan akan melaksanakan
Lopobuli lo umololo tata upacara para pendahulu

Menurut ketentuan adat etnik Gorontalo, hari pernikahannya dimuliakan secara adat khususnya dalam pernikahan adat, rumah selayaknya raja dan ratu sehari. Makna lain pengantin wanita tetap harus dibuatkan tangga adalah kedua pengantin harus memegang adat (*tolitibu*), walaupun bentuk rumahnya sudah prinsip kehati-hatian dalam menjalankan biduk memiliki tangga. Ungkapan di atas mengandung makna budaya bahwa kedua pengantin pada rumah tangganya.

4) *Tuja'i mopodiambango*

<i>Malo payu lo bumolu</i>	segala ketentuan adat
<i>Lipu duluwo tilolu</i>	dari kesatuan dua negeri
<i>Obutu ololu</i>	yang dicintai dikenang
<i>Payu lo lipu duluwo</i>	aturan kedua negeri
<i>Didu boli lilawuwo</i>	jangan lagi diubah
<i>Mo'obuli moobuyo</i>	membawa ratap dan tangis
<i>Iyaiyati lo lumo</i>	ingatlah dan hati-hati
<i>Odelobulango lowungo</i>	laksana bunga kembang tak jadi
<i>Hililaya bilinggimo</i>	hidup enggan mati tak mau
<i>Ami wombu liyombu laingo</i>	kita turunan leluhur berbudi

Makna budaya dalam ungkapan ini mengungkap pola pikir etnik tertentu, Spradley menyiratkan agar kedua pengantin harus melihatnya dari beberapa kategori, yaitu aspek berhati-hati membawa diri dalam pergaulan. kekerabatan, hubungan sosial, dan pandangan Mereka akan dipersatukan secara agama dan material. Pola pikir masyarakat etnik Gorontalo adat yang sangat dijunjung tinggi. Oleh karena tercermin melalui makna ungkapan dalam *tuja'i* itu, mereka harus bisa mengamalkan dalam dan *palebobu* berdasarkan kategori berikut. kehidupannya sehari-hari, apabila tidak ingin celaka atau diasingkan sehingga tidak ada penyesalan di kemudian hari.

3. Pola Pikir Masyarakat Etnik Gorontalo dalam *Tuja'i* dan *Palebobu*

Menurut Spradley (1979), pola pikir masyarakat berkaitan dengan tema budaya dari suatu komunitas budaya etnik tertentu. Tema budaya sendiri dimaknai sebagai suatu prinsip kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat dan berulang dalam sejumlah domain dan berperan menghubungkan berbagai subsistem makna budaya. Budaya adalah pola pikir yang merupakan sistem kognisi yang dikeluarkan melalui bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun bahasa tulis. Oleh karena itu, untuk dapat

a. Aspek Kekkerabatan

Etnik Gorontalo merupakan komunitas budaya yang sangat memperhatikan aspek kekerabatan dalam perilaku kehidupannya. Aspek kekerabatan tergambar jelas dalam tata upacara adat pernikahannya. Hal ini dapat dilihat melalui keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam pelaksanaan pernikahan, terutama pada tiga tahap terpenting, yaitu *motolobalango*, *modutu* dan *moponika*. Keterlibatan keluarga besar dalam pelaksanaan suatu upacara adat pernikahan tidak terlepas dari hakikat pernikahan etnik Gorontalo yang menyatakan bahwa pernikahan bukan semata-mata urusan pribadi kedua pengantin, melainkan sudah menjadi urusan keluarga kedua belah pihak.

Oleh sebab itu, segala urusan yang berkaitan dengan pernikahan selalu diputuskan dalam musyawarah keluarga dan acara akad nikahnya selalu dihadiri oleh seluruh anggota keluarga, baik dari segi kedekatan hubungan kekeluargaan maupun dari segi letak tempat tinggalnya dari lokasi pernikahan. Acara pernikahan bagi etnik Gorontalo menjadi media pelepas rindu bagi anggota keluarga yang jarang bertemu dan menjadi media perkenalan anggota keluarga/ anak cucu yang belum saling mengenal.

Aspek kekerabatan tersirat dalam ungkapan yang disampaikan ayah calon pengantin wanita ketika menerima kunjungan awal orang tua calon pengantin pria pada tahap *molenilo*: "*amiyatiya mobile ma'apu, wonu maali amiyatiya donggo mo'otaawapo wolo ongo ngaala'a sababu donggo to delomo ombango wala'o ta duulota, dabo to'u maa yilumualai ode dunia, tiyo maloali wala'o to dadaata*" (kami minta maaf kalau boleh kami bermusyawarah terlebih dahulu dengan seluruh keluarga, sebab ketika masih dalam kandungan, anak ini milik kami berdua, tetapi setelah lahir anak ini milik keluarga). Ungkapan lain yang menyiratkan aspek kekerabatan dalam etnik Gorontalo, yaitu: 1) "*U mulo-mulo yilawadu lamiyatiya, bolo woluwo ongongala'a pilo layiliya, waw dipolu hibadiliya, ongongala'a pilo layiliya, waw dipolu hibadiliya, ongongala'a tiloduwo waw dipoluwo, ongongala'a bolitula'a'o to tu'adu, meyambola yilawola maa tuladu*" (yang pertama-tama kami tanyakan adakah keluarga yang diharapkan dan belum hadir di tempat ini, keluarga yang diundang dan belum datang, keluarga yang didatangi atau dikirim surat dan belum bersama kita?) 2) *albamdulillah debo woluwo ongongala'a taa dipoluwo bo humaya odelo tuladu, demaa tomatangalo buabuadu, wonu humaya odelo kitabi, demaa tomatangalo ngadi-ngadi* (segala puji bagi Allah, masih ada

keluarga yang belum datang, tetapi laksana sepucuk surat, nanti dibaca dulu, bila diibaratkan Alquran biarlah nanti dibaca dalam pengajian). Aspek ikatan kekerabatan yang kuat dalam etnik Gorontalo jelas tersirat dalam ungkapan-ungkapan di atas yang selalu melibatkan keluarga dalam masalah yang berkaitan dengan pernikahan.

b. Hubungan Sosial

Pernikahan merupakan salah satu cara untuk menjalin hubungan kekerabatan baru antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Selain itu, dalam kehidupan sosialnya etnik Gorontalo sangat mengagungkan nilai-nilai tata krama dalam pergaulan. Hal ini dilandasi oleh kepatuhan orang Gorontalo terhadap norma adat yang bertopang pada syariat Islam. Budaya tata krama dalam pergaulan sudah mengkristal dalam kehidupan etnik Gorontalo yang diwariskan secara turun temurun. Contohnya adalah tata krama dalam menghormati orang tua dan yang dituakan, bersalaman, makan-minum, berbicara, dan bertegur sapa. Selain itu, penggunaan ungkapan-ungkapan tidak langsung dalam bentuk peribahasa ataupun perumpamaan merupakan gambaran karakter etnik Gorontalo yang selalu menjaga pola kesantunan dalam berbicara demi menghindari kesalahpahaman.

Aspek hubungan sosial pun dapat dilihat pada pola perilaku etnik Gorontalo yang sangat menghormati pemimpinnya. *Tabuda* (pesan kearifan) yang ditinggalkan oleh Sultan Eyato, yaitu *adati hula-hula'o to sareati, sareati hula-hula'o to Kitabullah* 'adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah' menjadi bukti sifat orang Gorontalo yang religius. Ketaatan pada adat-istiadat berlandaskan agama tampak dalam *tuja'i* dan *palebobu* yang dilantunkan dalam

rangkaian upacara adat pernikahan.

Sifat musyawarah untuk mufakat (*dulobupa*) juga menjadi salah satu ciri karakter etnik Gorontalo seperti tampak dalam ungkapan berikut: "*amiyatiya tawubotulo dila lumbaa lumbolo, donggo modata u olipata, bolo mo barapu potubata, alibu itu mowali basarata, huidu mowali data*" (kami datang bertamu mohon tidak dipandang mengganggu, masih banyak hal yang terlupakan, tinggal mengharapkan petunjuk, supaya kita jadi terpadu, gunung pun menjadi dataran).

c. Aspek Material

Aspek material mencakup penggunaan unsur-unsur alam di dunia ini sebagai bukti karakter etnik Gorontalo yang selalu bersyukur atas semua rahmat Tuhan YME. Sumber alam yang sering digunakan sebagai atribut adat oleh etnik Gorontalo, misalnya sirih, pinang, dan kelapa bertunas. Empat unsur alam utama, yaitu *buta* (tanah), *taluhu* (air), *doputo* (angin), dan *tulu* (api) mengilhami filosofi kehidupan etnik Gorontalo. Ada empat unsur alam yang menjadi referen bagi jumlah atribut adat yang digunakan dalam prosesi adat antaran harta (*modutu*), yaitu sirih, pinang, gambir, tembakau. Empat simbol adat ini wajib ada dalam prosesi antaran harta.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam peristiwa tutur pada ketiga tahap prosesi adat pernikahan Gorontalo ini berbentuk peribahasa, perumpamaan yang dilantunkan dalam bentuk *tuja'i* dan *palebobu*. *Tuja'i* adalah bentuk puisi adat yang dilantunkan dalam ketiga tahap acara yang mengandung makna permohonan ataupun penegasan tentang

sesuatu hal, sedangkan *palebobu* adalah puisi adat yang hanya dilantunkan dalam prosesi *moponika* ketika kedua pengantin sudah duduk di pelaminan. *Palebobu* berisi nasihat kepada pengantin dalam menjalankan bahtera rumah tangganya. Ungkapan-ungkapan tersebut menggunakan bahasa yang santun sehingga maksud dan pemikiran yang terkandung di dalamnya dapat diterima dengan baik oleh kedua pihak keluarga.

2. Makna budaya yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan pada peristiwa tutur, baik secara verbal maupun nonverbal dihasilkan dari korelasi makna ungkapan tersebut yang dihubungkan dengan konteks budaya Gorontalo.
3. Pola pikir masyarakat etnik Gorontalo yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan bernilai positif menggambarkan karakter etnik Gorontalo yang bersifat religious, mengagungkan nilai-nilai tata krama dalam pergaulan, kekeluargaan, pekerja keras, menghormati pemimpinnya, dan mementingkan musyawarah untuk mufakat.